

Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran IPS di SD/MI

Ludya Fatmawati^{1*}, Alma Pratiwi Husain²

¹⁻² Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Indonesia
ludyafatmawati@gmail.com¹ almaamha09@gmail.com²

Alamat: Jalan Merah Putih Jl. Buper Waena, Waena, Kec. Heram, Kota Jayapura, Papua
Korespondensi penulis : ludyafatmawati@gmail.com*

Abstract. *The younger generation in Indonesia faces significant challenges in the form of an identity crisis and moral degradation due to the increasingly strong influence of other cultures in the era of globalization and the fifth industrial revolution. A pragmatic culture that does not always align with national identity puts pressure on Pancasila principles such as belief in God, humanity, unity, democracy, and social justice. As a result, character education integrated into social studies instruction serves as a tactical tool to reintroduce these fundamental principles to students from an early age. This study, using qualitative methodology and a descriptive design, found that contextualized and project-based social studies instruction not only enhances students' understanding of Pancasila values but also fosters the growth of critical thinking skills, social empathy, reflective attitudes, and a spirit of cooperation. When combined with digital tools like Canva, Taman Siswa's teachings—niteni, niroake, and nambahi—have proven successful in developing students' creativity and enhancing their purpose and enjoyment in learning.*

Keywords: *Pancasila Student Profile, Social Studies Learning, Elementary Education*

Abstrak. Generasi muda di Indonesia menghadapi masalah signifikan berupa krisis identitas dan degradasi moral akibat pengaruh budaya lain yang semakin kuat di era globalisasi dan revolusi industri kelima. Budaya pragmatis yang tidak selalu sesuai dengan identitas nasional memberikan tekanan pada prinsip-prinsip Pancasila seperti Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Sebagai hasilnya, pendidikan karakter yang dimasukkan ke dalam pengajaran studi sosial berfungsi sebagai alat taktis untuk mengembalikan prinsip-prinsip dasar ini kepada siswa sejak usia dini. Penelitian ini, menggunakan metodologi kualitatif dan desain deskriptif, menemukan penelitian menunjukkan bahwa pengajaran IPS yang kontekstual dan berbasis proyek tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila tetapi juga mendorong pertumbuhan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, sikap reflektif, dan semangat kerjasama. Ketika dipadukan dengan alat digital seperti Canva, ajaran Taman siswa—niteni, niroake, dan nambahi—telah terbukti berhasil dalam mengembangkan kreativitas siswa dan meningkatkan tujuan serta kesenangan dalam belajar.

Kata kunci: Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran IPS, Pendidikan Dasar

1. LATAR BELAKANG

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila adalah prinsip-prinsip inti yang dijunjung tinggi oleh Indonesia. Namun, perubahan kehidupan global telah memperkenalkan budaya, nilai-nilai, dan sudut pandang lain ke dalam interaksi sehari-hari. Karena mereka suka mencoba hal-hal baru dan mengeksplorasi budaya yang berbeda, generasi muda secara khusus terpapar pada efek globalisasi, meskipun tindakan tersebut mungkin tidak konsisten dengan keyakinan Pancasila. Menurut (Vidi Paramestri N, 2017), Indonesia saat ini menghadapi krisis moral yang serius. Menurut situs web Kementerian Keuangan, era global saat ini dan revolusi industri 5.0 berfokus pada integrasi manusia dan teknologi untuk mempermudah pekerjaan. Hal ini mengarah pada teknologi yang semakin canggih tanpa didukung perbaikan kualitas dan pengembangan diri, menjebak generasi muda dalam jurang globalisasi. Menurut (Ginjar et

al., 2019), budaya asing yang dianggap lebih praktis dan khas saat ini semakin menarik perhatian masyarakat Indonesia. Salah satu tanda bahwa generasi milenial mulai kehilangan nilai-nilai Pancasila yang mereka anut adalah ketidakpedulian dan acuh tak acuh mereka terhadap budaya lokal.

Menurut (RAHAYUNINGSIH, 2022) pendidikan pada dasarnya adalah upaya yang disengaja dan terorganisir membangun lingkungan serta tahapan pembelajaran yang mempermudah siswa untuk dengan giat mengasah kemampuan agama serta rohani, penguasaan diri, karakter, kepintaran, karakter luhur, dan kemampuan yang dibutuhkan. Materi ajar adalah salah satu elemen pendidikan yang sering mengalami modifikasi. Rencana pembelajaran biasanya digunakan untuk mendefinisikan kurikulum itu sendiri. Guru dan siswa sama-sama menyadari tujuan pendidikan saat ini ketika ada kurikulum yang diterapkan. Kurikulum mandiri adalah yang saat ini digunakan. Pada bulan Februari 2022, selama epidemi Covid-19, Kurikulum Mandiri pertama kali diterapkan. Profil siswa Pancasila dan pembelajaran dalam kurikulum mandiri saling terkait erat. Menurut (Annisa Arinil Haq et al., 2024), Profil Siswa Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang dikembangkan setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai hasil dari pendidikan dan budaya sekolah. Enam komponen utama dari Profil Siswa Pancasila adalah: kemandirian, semangat gotong royong, iman dan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran akan keberagaman dunia, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Proyek Penguatan Profil Siswa (P5) adalah cara penerapan profil siswa Pancasila di sekolah.

Sebuah tujuan pokok pendidikan di Indonesia saat tersebut adalah pendidikan karakter. tersebut adalah hasil dari sejumlah masalah sosial yang sedang dihadapi Indonesia saat ini, yang terkait dengan penurunan moral karakter di negara ini. Degradasi adalah masalah yang baru-baru ini muncul di lingkungan pendidikan. Banyaknya kasus pelanggaran oleh siswa menunjukkan bahwa negara sedang menghadapi situasi yang kompleks. Pemerintah membuat kebijakan pendidikan yang mengajarkan pendidikan budaya dan karakter nasional dalam upaya untuk mengatasi hal ini. Ciri-ciri siswa Pancasila menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip karakter ini telah diinternalisasi.

Tujuan pendidikan ilmu sosial adalah untuk membantu siswa menjadi sadar akan isu-isu yang mempengaruhi mereka sendiri dan lingkungan sosial mereka, untuk bertindak dan berpikir positif tentang kesenjangan yang muncul, dan untuk dapat menangani masalah yang timbul dalam suatu komunitas, lingkungan, keluarga, atau dalam diri mereka sendiri. Mengembangkan warga yang berpikir, mampu, dan penuh kasih sayang adalah tujuan dari ilmu sosial. Ketika seseorang reflektif, mereka memiliki pola pikir yang bermakna, berorientasi pada

tujuan, dan mampu menangani situasi apa pun dengan menggunakan moral dan nilai-nilai yang telah mereka kembangkan di dalam diri mereka dan lingkungan mereka. Dalam konteks ini, kualitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami semua aturan yang terlibat dalam memperbaiki masalah tertentu. Sebaliknya, seseorang yang mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan menjalankan hak-hak hukum dan kewajiban sosialnya dianggap peduli. Kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan studi sosial adalah untuk mempersiapkan siswa agar berhasil dalam masyarakat demokratis sebagai warga negara.

2. KAJIAN TEORITIS

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan upaya strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi utama, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pembelajaran IPS, sebagai mata pelajaran yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial, sejarah, dan kebangsaan, menjadi medium efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan integratif.

Dalam tinjauan teoritis, pendekatan pendidikan karakter seperti yang dikembangkan oleh Thomas Lickona sangat relevan, karena menekankan pentingnya pengembangan moral dan etika dalam diri peserta didik melalui pembelajaran berbasis nilai. Selanjutnya, teori konstruktivisme dari Vygotsky dan Piagets memberikan landasan bahwa pembelajaran harus bersifat aktif dan bermakna, di mana peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengalaman sosial dan budaya, yang merupakan esensi dari IPS. Teori belajar sosial (social learning theory) oleh Albert Bandura juga mendukung pendekatan ini karena menekankan pembentukan karakter melalui observasi, modeling, dan interaksi sosial. Terlebih lagi, pendidikan multikultural menurut James A. Banks sangat penting dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, yang juga menjadi bagian penting dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan sejumlah jurnal ilmiah terpercaya, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran IPS terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. (Susanti et al., 2024) dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dikaitkan dengan isu sosial lokal dapat menumbuhkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial siswa. (Fitriani, 2022) menjelaskan melalui *Jurnal Ilmiah Pendidikan*

Pancasila dan Kewarganegaraan bahwa pendekatan tematik integratif dalam IPS dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur Pancasila secara lebih alami dan kontekstual dalam kehidupan siswa sehari-hari. Sementara itu, (Rachmawati, 2021) dalam *Cakrawala Pendidikan* menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator nilai melalui pembelajaran berbasis pengalaman sosial. Penguatan ini semakin relevan dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang kebebasan bagi satuan pendidikan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik.

Penelitian lain oleh (Wahyudi et al., 2023) di *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* menegaskan bahwa dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat diintegrasikan secara holistik melalui model pembelajaran kolaboratif dan reflektif di kelas IPS. Selain itu, pendekatan project-based learning juga diakui efektif sebagaimana ditunjukkan oleh (Salwa, 2023), di mana peserta didik tidak hanya belajar memahami nilai, tetapi juga mempraktikkannya dalam bentuk aksi nyata. Oleh karena itu, pembelajaran IPS di SD/MI bukan hanya sarana akademik, melainkan juga wahana strategis pembentukan karakter bangsa melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai fundamental seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun, dalam era globalisasi, nilai-nilai tersebut menghadapi tantangan besar akibat masuknya budaya, nilai, dan perspektif asing ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam memperkuat dan menanamkan nilai-nilai Pancasila di tingkat pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar di wilayah Surabaya yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Pancasila. Populasi penelitian terdiri dari sejumlah sekolah dasar yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan Pancasila dalam proses pembelajaran IPS, dan sampel diambil secara purposive berdasarkan kriteria tertentu seperti kesiapan dan keseriusan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut serta kesediaan kepala sekolah dan guru untuk terlibat dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi metode, yaitu wawancara mendalam yang dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah sebagai narasumber utama untuk

memperoleh gambaran mengenai pola strategi dan pendekatan yang digunakan, serta observasi langsung di dalam kelas untuk melihat secara kontekstual proses pembelajaran yang berlangsung serta menilai sejauh mana nilai Pancasila tertanam dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, studi dokumentasi juga dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen terkait seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), portofolio siswa, serta kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan akurat. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi disusun secara sistematis berdasarkan kerangka teori mengenai penguatan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran IPS, serta telah diuji validitasnya melalui triangulasi data dan review dari para ahli dalam bidang pendidikan. Untuk memastikan reliabilitas data, dilakukan uji coba instrumen di luar sampel utama agar pertanyaan dan indikator yang digunakan mampu memperoleh data yang konsisten dan valid. Setelah data terkumpul, seluruh data dianalisis secara interpretatif menggunakan teknik analisis isi dan analisis naratif guna menyingkap pola-pola, tema-tema, serta hubungan antara strategi pembelajaran dan upaya penguatan nilai-nilai Pancasila di dalam konteks pembelajaran IPS.

Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis dan disajikan dalam bentuk deskripsi lengkap yang didukung kutipan langsung dari data lapangan serta dokumentasi, sehingga mampu memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam menanamkan karakter Pancasila melalui pembelajaran IPS, sekaligus memberikan rekomendasi dan implikasi praktis untuk pengembangan kurikulum dan proses belajar mengajar di jenjang pendidikan dasar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam studi ini, nilai-nilai Pancasila telah diperkenalkan dan diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran untuk diterapkan dalam pengajaran studi sosial di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang digunakan dalam pengajaran studi sosial di sekolah dasar mendorong pertumbuhan sikap dan tindakan yang mewakili prinsip-prinsip Pancasila, termasuk keadilan sosial, toleransi, perdamaian, dan kolaborasi.

- Prinsip 1: Sebuah pendekatan yang mempertimbangkan keragaman, nilai-nilai agama, dan keyakinan akan keberadaan Tuhan dapat dihubungkan dengan pengajaran studi sosial di sekolah dasar. Setiap keyakinan agama harus dihormati dan kurikulum studi sosial harus inklusif. Tujuannya adalah untuk menanamkan moral, etika, dan nilai-nilai

universal yang akan membentuk siswa menjadi orang-orang yang bertanggung jawab dan menerima.

- Prinsip 2: Siswa didorong untuk memahami kualitas-kualitas penting seperti empati, kepedulian terhadap orang lain, dan kolaborasi dalam membantu komunitas yang kurang terlayani melalui pendidikan studi sosial. Prinsip kemanusiaan juga dapat ditunjukkan melalui pendidikan tentang tanggung jawab sosial dan bantuan.
- Prinsip 3: Mengajarkan tentang keragaman budaya, etnis, agama, dan bahasa Indonesia dapat membantu menekankan pentingnya menjaga persatuan Indonesia. Siswa dapat lebih memahami gagasan persatuan dengan mempelajari adat daerah, perbedaan budaya, dan cara masyarakat Indonesia mempertahankan persatuannya.
- Sila 4: Konsep demokrasi dapat dijelaskan melalui pendidikan tentang hak dan kewajiban warga negara serta proses pembentukan ketahanan masyarakat. Diskusi dan simulasi kelas dapat menyoroti pentingnya pembelajaran aktif dalam proses pengambilan keputusan.
- Prinsip 5: Membicarakan berbagai isu sosial, termasuk keberagaman sosial, hak asasi manusia, dan ketidaksetaraan ekonomi, dapat membantu siswa studi sosial memahami kebutuhan akan keadilan sosial. Studi kasus merupakan alat yang berguna bagi pendidik untuk mengenalkan siswa pada gagasan keadilan sosial dan menginspirasi mereka untuk mempertimbangkan pendekatan alternatif terhadap ketidaksetaraan.

Menurut hasilnya, siswa kini lebih mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka akibat penggunaan P5. Peningkatan sikap positif siswa terhadap kolaborasi, empati terhadap keberagaman, serta kemampuan untuk memecahkan masalah dan berdiskusi dalam kelompok adalah beberapa tanda yang ditemukan dalam penelitian ini. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek memberikan siswa kesempatan untuk secara aktif mengeksplorasi dan menerapkan nilai-nilai ini dalam konteks sosial dan budaya di sekitar mereka.

Menurut (Supriadi, 2013) dalam bukunya *The Nature of Social Science Education*, ide pengajaran studi sosial secara terpadu belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik, kecuali di sekolah dasar. Profil pelajar Pancasila dapat diimplementasikan melalui pengajaran ilmu sosial di sekolah dasar untuk memperkuat karakter nasional dan menghasilkan siswa Indonesia yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta memiliki kompetensi global, sejalan dengan kemajuan zaman dan inovasi yang sedang muncul saat ini.

Pengetahuan tentang masa lalu, menurut Aman (2011:13), memberikan nilai-nilai kebijaksanaan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kecerdasan, sikap, karakter, dan kepribadian siswa. Enam karakter atau kompetensi dari Profil Pelajar Pancasila 1) beriman, tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak yang mulia, 2) keberagaman global, 3) gotong royong, 4) kemandirian, 5) berpikir kritis, dan 6) kreativitas sangat relevan dengan nilai-nilai yang dipelajari siswa sekolah dasar melalui pengajaran studi sosial yang inovatif.

Belajar ilmu sosial, terutama yang berkaitan dengan masa lalu dan bukan hanya dari buku teks, dapat meningkatkan pemahaman seseorang tentang peristiwa sejarah. Menurut (Kurniawati et al., 2021) Kesulitan yang dihadapi pendidikan saat ini adalah perubahan nilai, yang menyebabkan wajah pendidikan berubah dan esensi pendidikan bergerak dengan cara yang mengutamakan nilai-nilai komersial. Ini mengarah pada sejumlah masalah dalam bidang pendidikan (Mahadi et al., 2021). Akibatnya, pengajaran ilmu sosial di sekolah dasar memiliki potensi untuk secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter moral bangsa.

Profil siswa Pancasila adalah upaya untuk membuat visi dan tujuan pendidikan lebih mudah diakses oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Profil siswa Pancasila dibuat dengan tujuan sebagai panduan bagi para guru dan siswa di Indonesia. Profil siswa Pancasila, yang mencakup enam kualitas yang harus dimiliki seorang siswa kepercayaan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, pemikiran kritis, dan kreativitas adalah tujuan utama dari semua pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan.

Pendidikan yang dipraktikkan perlu bersifat membebaskan dan termotivasi oleh pemikiran Ki Hajar Dewantara. Ia mendefinisikan pendidikan mandiri sebagai upaya sadar, bebas dari perintah dan paksaan, untuk mengembangkan fisik dan karakter anak (perasaan, pikiran, dan semangat) melalui pengajaran, teladan, dan kebiasaan.

Mengolah anak-anak dengan cara yang menghormati kualitas bawaan mereka dan kepribadian individu mereka sambil mengejar potensi mereka agar mereka bisa tumbuh menjadi anggota masyarakat yang mampu. Dengan kata lain, sekolah adalah cara untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka tergantung pada keterampilan mereka saat ini agar mereka bisa berinteraksi dengan komunitas.

Karakter dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dan diwujudkan dalam setiap siswa melalui budaya sekolah, intramural, pembelajaran ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler semuanya termasuk dalam profil siswa Pancasila. Suasana sekolah, aturan, gaya komunikasi dan interaksi, serta standar yang ditetapkan semuanya dianggap sebagai aspek

dari budaya sekolah. Materi pelajaran, kegiatan, dan pengalaman belajar semuanya termasuk dalam olahraga intramural. Pembelajaran berbasis proyek kontekstual dan keterlibatan dengan lingkungan disebut sebagai proyek. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan minat dan keterampilan anak-anak.

Gagasan tentang pembelajaran mandiri, yang saat ini sedang diperdengarkan dan mulai diterapkan di banyak sekolah referensi untuk membangun paradigma baru pembelajaran di sekolah, adalah diperlukan sebelum profil siswa Pancasila diadopsi di sekolah. Sebelum menggunakan profil siswa Pancasila, studi mandiri dapat dianggap sebagai pendahulu.

Dengan menggunakan enam langkah model pembelajaran berbasis proyek dengan bantuan Canva, penelitian tentang peningkatan profil pelajar Pancasila dalam dimensi kreatif melalui ajaran Tamansiswa niteni, niroake, dan nambahi telah dilakukan. Konflik untuk kemerdekaan Indonesia adalah subjek pengajaran. Langkah pertama dalam penguatan adalah merencanakan pembelajaran menggunakan rencana sintaksis yang dimodifikasi dari model pembelajaran berbasis proyek berdasarkan ajaran Tri-N, dengan bantuan Canva. Sepanjang proses pembelajaran, para siswa tampak antusias menggunakan Canva untuk menerapkan model PjBL dalam pengajaran studi sosial. Selain itu, tugas proyek memungkinkan siswa menggunakan aplikasi Canva untuk mengekspresikan ide dan konsep mereka, yang membuat belajar menjadi lebih menyenangkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Salah satu cara strategis untuk mengatasi masalah globalisasi dan krisis moral yang dihadapi oleh generasi muda Indonesia adalah dengan memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Telah terbukti bahwa mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pendidikan dengan menggunakan pendekatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mendorong pengembangan karakter siswa seperti empati, kemandirian, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Selain mempromosikan sikap demokratis dan kesadaran akan keberagaman, pembelajaran berbasis proyek kontekstual secara aktif melibatkan siswa dalam memahami masalah sosial dan budaya secara langsung. Selain itu, mendorong penggunaan teknologi seperti Canva dan metodologi pembelajaran seperti Tamansiswa meningkatkan pengalaman pendidikan siswa dengan secara efektif menginternalisasi prinsip-prinsip Pancasila.

Agar dapat membantu siswa secara aktif dan menyenangkan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, disarankan agar pendidik terus menciptakan metodologi pembelajaran kontekstual berdasarkan inisiatif seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Melalui integrasi budaya sekolah, intramural, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler yang melengkapi aspek Profil Pelajar Pancasila, sekolah juga harus membangun ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama proses penulisan ini. Serta, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan bimbingan, saran, dan kritik konstruktif demi terselenggaranya tulisan ini. Tak lupa, penulis mengapresiasi semua pihak yang telah mendukung secara materil maupun moril dalam menyelesaikan tulisan ini. Semoga hasil dari penulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi kontribusi positif dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih atas perhatian dan doa restu dari semua pihak.

DAFTAR REFERENSI

- Annisa Arinil Haq, Dwi Rahayu, Nailul Azmi Denoya, & Salsabila Fitriani. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 18 Kota Padang. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 194–199. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1819>
- Fitriani. (2022). Internalisasi Nilai Pancasila melalui Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9, 1–12.
- Ginanjar, A., Putri, N. A., Nur, A., Nisa, S., Hermanto, F., & Mewangi, A. B. (2019). Implementasi Literasi Digital dalam Proses Pembelajaran IPS di SMP Al-Azhar 29 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 4(2), 99–105. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Kurniawati, K., Djunaidi, D., Rahman, A., & Ayesma, P. (2021). Literasi Sejarah Melalui Bedah Dan Diskusi Film Sejarah. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.17977/um032v4i1p26-29>
- Mahadi, J. P. W., Sumandya, W., Handayani, G. A., & Sukendra, K. (2021). *Pendampingan Penyusunan Video Pembelajaran Matematika Melalui Media Sosial Telegram Di Masa Pandemi Covid-19*. 1(2), 39–47. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5003248>
- Rachmawati. (2021). Pendidikan Karakter Melalui IPS untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Cakrawala Pendidikan*, 40, 285–297.
- RAHAYUNINGSIH, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam

- Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Salwa. (2023). Membangun Karakter Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Market Day di SD Negeri 5 Cimekar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 115–130.
- Supriadi, A. (2013). Manajemen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Mewacanakan Pendidikan IPS*. <http://eprints.ulm.ac.id/4173/2/5>. Mewacanakan Pendidikan IPS.pdf#page=109
- Susanti, N., Darmansyah, & Fitria, Y. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2169–2178.
- Vidi Parametri N, R. P. M. (2017). Lack of Implementation of Pancasila Values in the Era of Globalization. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6(November), 5–24. <https://doi.org/10.20944/preprints202106.0381.v1>
- Wahyudi, A. E., Sunarni, S., & Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 179–190. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8532>